

PERSEPSI SISWA SMP TERHADAP *PROBLEM ENVIRONMENTAL INPUT* PENDIDIKAN PADA PEMBELAJARAN IPA

Rimza Nuralifah Widyasari¹, Wahono Widodo^{2*}

^{1,2} Jurusan IPA, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Surabaya

*E-mail: wahonowidodo@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa SMP terhadap *problem environmental input* pendidikan pada pembelajaran IPA. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Jumlah sampel yang digunakan adalah 60 siswa kelas 8 SMP Negeri 2 Geger dengan pengambilan secara acak. Pengumpulan data dilakukan menggunakan penyebaran angket. Hasil dari penelitian ini adalah pada aspek keadaan sarana dan prasarana di sekolah tergolong sangat tinggi, pada aspek fasilitas belajar di rumah, pelaksanaan tata tertib di sekolah, hubungan siswa dengan warga sekolah lain tergolong tinggi, sedangkan terdapat *problem environmental input* pendidikan yang memengaruhi siswa pada aspek pendidikan orang tua, hubungan antaranggota keluarga, suasana rumah, dan proses pembelajaran di sekolah yang tergolong rendah sehingga mengakibatkan kesulitan belajar serta hasil yang kurang memuaskan pada pelajaran IPA.

Kata Kunci: persepsi, *environmental input* pendidikan, pelajaran IPA

Abstract

This research aimed to determine the perception of Junior High School students on environmental problems of educational input in science learning. The type of this research was quantitative descriptive using survey methods. The number of samples used was 60 students in 8 grade with random sampling. This research used a distributing questionnaires as a data collection technique. The results of this research were the aspects of the state of the facilities and infrastructure in schools was classified as very high, in the aspect of learning facilities at home, the implementation of discipline in schools, student relationships with other school members was classified as high, while there were environmental problems of educational input that affect students in aspects parental education, relationships between family members, home atmosphere, and the learning process in schools was relatively low, resulting in learning difficulties and unsatisfactory results in science lessons.

Keywords: perception, *environmental input* education, science lessons

How to cite: Widyasari, R.N., & Widodo, W. (2022). Persepsi siswa SMP terhadap *problem environmental input* pendidikan pada pembelajaran IPA. *Pensa E-Jurnal: Pendidikan Sains*, 10(3). pp. 426-433.

© 2022 Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, bertujuan untuk membimbing manusia agar mencapai kedewasaan jasmani dan rohani (Nurkholis, 2013). Faktor yang memiliki pengaruh penting terhadap dunia pendidikan salah satunya adalah *environmental input* pendidikan. Faktor *environmental input* pendidikan adalah faktor lingkungan yang dapat memengaruhi siswa dalam memperoleh pendidikan. Munculnya permasalahan pada faktor *environmental input* pendidikan dapat menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan siswa mengalami kesulitan belajar.

Peran *environmental input* pendidikan pada lingkungan keluarga adalah terkait proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama bagi seorang anak untuk memperoleh bimbingan dan pendidikan. Suasana keluarga yang baik dan menyenangkan dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap proses pertumbuhan anak (Nasution, 2019). Peran *environmental input* pendidikan pada lingkungan sekolah adalah terkait hasil belajar anak. Lingkungan ini merupakan lingkungan yang akan memberikan siswa pengalaman baru dalam kegiatan bersosialisasi, salah

satunya adalah memilih teman yang tepat (Latief, 2016). Pada lingkungan masyarakat mempunyai dampak besar terhadap kesuksesan penanaman nilai-nilai estetika serta etika dalam membentuk karakter (Subianto, 2013).

Pendidikan IPA merupakan ilmu tentang alam yang menelaah peristiwa atau kejadian di alam (Muakhirin, 2014). Hakikat pembelajaran IPA memuat 4 komponen, yaitu (1) konten atau produk yang meliputi fakta, hukum, prinsip, dan teori yang kebenarannya telah diterima, (2) proses atau metode ilmiah yang digunakan dalam memperoleh pengetahuan, (3) sikap ilmiah seperti tekun, terbuka, jujur, objektif, dan (4) teknologi yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Astuti et al., 2016).

Suriadi (2018) menyatakan bahwa siswa merupakan pribadi yang memiliki keunikan dan kemampuan dalam proses perkembangannya. Siswa dapat menerima, mengolah, dan memahami segala informasi yang diberikan. Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan siswa. Faktor-faktor tersebut dapat menjadi penyebab keberhasilan atau kegagalan siswa tergantung bagaimana siswa menghadapinya. Kesulitan belajar pada siswa adalah sumber masalah yang menjadi penyebab kegagalan dalam proses pembelajaran. Haryatni (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar pada siswa SMP Negeri 5 Kota Jambi adalah faktor internal siswa yang sebagian kecil dipengaruhi oleh faktor jasmani dan sebagian besar dipengaruhi oleh faktor psikologi, faktor emosi, dan kebiasaan yang salah. Faktor environmental input sebagian kecil dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan sebagian besar dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Dinatha & Laksana (2017) menjelaskan bahwa kesulitan belajar siswa dalam pelajaran IPA terpadu dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor environmental input. Faktor internal yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar adalah minat belajar, motivasi belajar, perhatian, dan kesiapan siswa dalam proses pembelajaran yang masih tergolong rendah. Sedangkan, faktor environmental input yang memengaruhi, yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah berada pada kriteria tinggi, sedangkan pada lingkungan masyarakat berada pada kriteria rendah. Putri (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kesulitan belajar siswa SMA IPA kelas X pada mata pelajaran jamur dipengaruhi oleh beberapa faktor environmental input pendidikan yang terdiri dari suasana rumah, guru, lingkungan sekolah, materi pelajaran, dan didikan orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru SMP Negeri 2 Geger diperoleh informasi bahwa sekolah ini memiliki letak yang cukup strategis. Meskipun terletak di desa, tetapi jalan akses menuju sekolah tersebut dapat dikategorikan bagus, beraspal, dan tidak ramai kendaraan. Sekolah ini juga memiliki sarana dan prasarana yang cukup lengkap untuk mendukung kegiatan pembelajaran seperti ruang kelas yang cukup, perpustakaan, UKS, koperasi siswa, musala, laboratorium TIK, laboratorium IPA dan beberapa ruangan lainnya. Laboratorium IPA di sekolah ini memiliki fasilitas yang

cukup lengkap untuk mendukung kegiatan praktikum siswa seperti mikroskop, neraca, alat optik, tengkorak dan alat peraga lainnya.

Nilai mata pelajaran IPA di sekolah ini diperoleh dari nilai tugas, nilai formatif, nilai tes akhir modul, nilai PTS dan PAS. Berdasarkan hal tersebut, nilai pelajaran IPA di SMP Negeri 2 Geger dapat dikatakan kurang memuaskan dikarenakan pelajaran IPA dianggap sebagai pelajaran yang cukup sulit. Dilihat dari segi pergaulan, ruang lingkup pertemanan di sekolah ini terjalin dengan cukup baik dan tidak terpengaruh dengan hal-hal terlarang karena berada di lingkungan pedesaan. Berdasarkan aspek keluarga, banyak orang tua siswa yang berasal dari keluarga yang menengah ke bawah sehingga sebagian orang tua kurang memberikan dukungan pada proses belajar siswa, terlebih banyak orang tua yang menjadi TKW sehingga anak-anaknya kurang mendapat pengawasan yang cukup.

Bertolak dari pemaparan tersebut, maka dilakukanlah penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa SMP terhadap problem environmental input pendidikan pada pembelajaran IPA. Penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai environmental input pendidikan sebagai upaya pemberian masukan agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih lancar dan tepat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada lokasi penelitian dan sampel penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Geger dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki latar belakang yang berbeda seperti letak geografis, fasilitas pembelajaran, lingkungan sekolah, dan lingkungan keluarga. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Geger. Penelitian ini ditujukan untuk siswa kelas 8 karena tingkatan kelas ini merupakan masa di mana siswa sudah cukup mengenali lingkungannya dan masih belum terlalu terbebani dengan ujian serta pemikiran untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

METODE

Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Metode ini menghasilkan data penelitian berbentuk angka yang dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan dengan menyatukan sejumlah informasi dari suatu sampel melalui angket atau wawancara untuk menggambarkan berbagai aspek dalam suatu populasi (Fraenkel et al., 1993).

Penelitian ini ditujukan untuk siswa SMP Negeri 2 Geger yang berada di Kabupaten Madiun dengan populasi kelas 8 yang terdiri dari kelas 8A, 8B, 8C, 8D, dan 8E. Sampel yang digunakan sejumlah 60 orang siswa dari jumlah keseluruhan sebanyak 154 siswa, dengan teknik pengambilan secara acak. Arikunto (2010) dalam teorinya menyatakan bahwa pengambilan sampel penelitian dengan subjek >100 orang, maka diambil seluruhnya, sedangkan untuk subjek <100 orang atau lebih bisa mengambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. Data yang diperoleh dijamin kerahasiaannya oleh

peneliti. Data demonstrasi responden penelitian berdasarkan kelas dan jenis kelamin disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Jumlah Responden Penelitian

Kelas	Jenis Kelamin	Jumlah Siswa
8A	Laki-Laki	5
	Perempuan	6
8B	Laki-Laki	7
	Perempuan	8
8C	Laki-Laki	5
	Perempuan	8
8D	Laki-Laki	5
	Perempuan	5
8E	Laki-Laki	4
	Perempuan	7
Total Responden		60

Variabel penelitian pada penelitian ini adalah persepsi siswa SMP terhadap problem environmental input pendidikan pada pembelajaran IPA. Persepsi merupakan proses kognitif yang dijumpai individu dalam memahami setiap informasi mengenai lingkungan, ucapan, dan perasaan. Proses kognitif adalah proses berpikir, kemampuan seseorang untuk mengaitkan, menilai, dan memberikan pertimbangan terhadap suatu kejadian atau peristiwa (Susanto, 2011). Adanya hal ini, maka pemahaman isian pada angket yang merupakan pengalaman individu mampu menilai proses kognitif yang ada.

Environmental input pendidikan adalah lingkungan alam dan sosial yang berada di sekitar siswa. Indikatornya, yaitu lingkungan keluarga dengan aspek yang terdiri dari didikan orang tua, hubungan antaranggota keluarga, suasana rumah, dan fasilitas di rumah. Lingkungan sekolah dengan aspek yang terdiri dari pelaksanaan tata tertib, hubungan siswa dengan warga sekolah lain, dan proses pembelajaran. Indikator fasilitas pembelajaran dengan aspek yang terdiri dari keadaan sarana dan prasarana sekolah, keadaan laboratorium IPA, dan kelengkapan alat dan bahan percobaan.

Uji validitas pada penelitian ini menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics 25 dan Microsoft Excel. Pada uji validitas menggunakan taraf signifikansi 5%, dengan responden yang berjumlah 60 orang, maka menggunakan rtabel sebesar 0,254. Ghozali (2009) menyatakan jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka butir pernyataan dinyatakan valid. Sedangkan, jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka butir pernyataan dinyatakan tidak valid. Uji reliabilitas menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics 25. Angket akan dikatakan reliabel jika nilai koefisien Alpha Cronbach's lebih besar dari 0,6.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode survei, yang bertujuan untuk memperoleh data yang sesuai dengan masalah yang dibahas. Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini berupa angket persepsi siswa SMP Negeri 2 Geger terhadap problem *environmental*

input pendidikan pada pembelajaran IPA. Kisi-kisi untuk tiap butir pernyataan angket disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Indikator	Aspek	Nomor Item
Lingkungan Keluarga	1. Didikan orang tua	1, 2, 3
	2. Hubungan antaranggota keluarga	4, 5, 6*, 7, 8
	3. Suasana rumah	9, 10, 11*
	4. Fasilitas belajar di rumah	12, 13, 14, 15
Lingkungan Sekolah	1. Pelaksanaan tata tertib	1, 2, 3
	2. Hubungan siswa dengan warga sekolah lain	4, 5, 6, 7, 8, 9, 10*
	3. Proses Pembelajaran	11, 12, 13, 14, 15
Fasilitas Pembelajaran	1. Keadaan Sarana dan Prasarana Sekolah	1, 2, 3, 4, 5
	2. Keadaan Laboratorium IPA	6, 7, 8, 9, 10, 11, 12
	3. Kelengkapan alat bahan percobaan	13, 14, 15

Keterangan : *bernilai negatif

Skala pengukuran yang digunakan untuk kuesioner dalam penelitian ini adalah skala *Likert* yang dikembangkan oleh Ransis Likert. Skala *Likert* merupakan skala yang dipakai untuk menakar sikap, pendapat, serta persepsi seseorang atau kelompok mengenai kejadian atau gejala sosial (Sugiyono, 2016). Penggunaan skala ini banyak dilakukan dengan alasan mudah dalam pembuatan, dapat memasukkan data yang terkait dengan bebas, reliabilitas yang tinggi, serta aplikatif pada berbagai aplikasi. Skala *Likert* menjabarkan dimensi menjadi variabel, lalu menjadi indikator-indikator yang bisa diukur kemudian menjadi patokan untuk membuat item instrumen yang berbentuk pertanyaan serta pernyataan untuk dijawab responden. Skala yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Skoring Angket

No	Alternatif Jawaban	Skor		Simbol
		Positif	Negatif	
1	Sangat Setuju	4	1	SS
2	Setuju	3	2	S
3	Tidak Setuju	2	3	TS
4	Sangat Tidak Setuju	1	4	STS

Penggunaan skala 4 tingkat memiliki tujuan agar responden tidak bersikap netral. Sutrisno (1991) menyatakan bahwa modifikasi dalam skala *Likert* bertujuan untuk menghilangkan kelemahan pada skala 5 tingkat. Terdapat beberapa alasan yang mendukung hal tersebut antara lain adanya kategori di tengah dapat berarti ganda atau belum bisa memutuskan, bahkan ragu-ragu, menimbulkan jawaban cenderung mengarah ke tengah terutama untuk responden yang ragu-ragu akan jawabannya, banyak data penelitian akan hilang yang kemudian akan berpengaruh pada banyaknya informasi yang didapat.

Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan statistik deskriptif, yaitu teknik analisis data dengan melakukan penggambaran data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2016). Hasil data yang telah diolah kemudian dilakukan pengukuran sesuai dengan kriteria penilaian persentase pada Tabel 4.

Tabel 4 Kriteria Persentase Penilaian

No	Kriteria Penilaian	Skor
1	Sangat Tinggi	>81.25% - 100%
2	Tinggi	>62.25% - 81.25%
3	Rendah	>43.75% - 62.25%
4	Sangat Rendah	25.0% - 43.75%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah yang dilakukan setelah menyebar angket adalah pendeskripsian data, bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran dari seluruh data yang diperoleh dari hasil penelitian. Data yang tersaji merupakan data hasil penyebaran angket mengenai persepsi siswa SMP Negeri 2 Geger Kabupaten Madiun terhadap *problem environmental input* pendidikan pada pembelajaran IPA. Hasil analisis deskriptif statistik distribusi frekuensi indikator penelitian disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5 Data Hasil Analisis Faktor *Environmental Input* Pendidikan

Aspek	Skor Rerata $\pm$ SD	Kriteria
Didikan orang tua	53,47 $\pm$ 0,50	Rendah
Hubungan antar anggota keluarga	55,56 $\pm$ 0,75	Rendah
Suasana rumah	55,77 $\pm$ 0,47	Rendah
Fasilitas belajar di rumah	73,05 $\pm$ 1,18	Tinggi
Pelaksanaan tata tertib	72,70 $\pm$ 0,46	Tinggi
Hubungan siswa dengan warga sekolah lain	73,35 $\pm$ 1,33	Tinggi
Proses pembelajaran	54,17 $\pm$ 1,30	Rendah
Keadaan sarana dan prasarana sekolah	92,88 $\pm$ 1,33	Sangat Tinggi

Keadaan laboratorium IPA	73,28 $\pm$ 1,25	Tinggi
Kelengkapan alat bahan percobaan	73,33 $\pm$ 0,41	Tinggi

Lingkungan keluarga menjadi lingkungan pertama untuk seorang anak. Orang tua mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam perkembangan pendidikan anak dengan cara mewariskan contoh tingkah laku yang baik pada anak. Adanya dorongan, bimbingan, motivasi, dan fasilitas yang diberikan oleh orang tua sangat berdampak dalam mencapai pendidikan yang baik bagi anak (Novrida, 2017). Pada indikator ini terdapat beberapa aspek yang diteliti, yaitu didikan orang tua, hubungan antar anggota keluarga, suasana belajar, dan fasilitas belajar di rumah.

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa didikan orang tua tergolong rendah dengan skor rerata sebesar 53,47 dan nilai standar deviasi sebesar $\pm 0,50$. Hal ini juga dibantu dengan hasil wawancara yang menyatakan dikarenakan banyaknya orang tua yang menjadi TKW sehingga kurangnya pengawasan yang cukup dari orang tua yang menyebabkan kesulitan belajar anak dan pengaruh pada prestasinya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Saibah & Wantini (2021) mengenai pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa menyatakan bahwa perbedaan pola asuh orang tua menyebabkan perbedaan pada perilaku seorang anak, dengan adanya pendampingan orang tua, maka anak makin termotivasi dalam proses belajarnya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Bakar (2020) mengenai keluarga sebagai fondasi lingkungan pendidikan menjelaskan bahwa keluarga memiliki peran yang penting dan sangat berpengaruh, terutama Ibu. Ibu adalah orang yang menjadi pedoman berharga bagi anaknya.

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa hubungan antar anggota keluarga dari hasil penelitian tergolong rendah dengan skor rerata sebesar 55,56 dan nilai standar deviasi sebesar $\pm 0,75$. Keluarga yang memiliki hubungan yang harmonis, maka kondisi yang baik itu akan memberikan stimulus serta respons yang baik terhadap anak sehingga akan menghasilkan perilaku dan prestasi belajar anak menjadi baik begitu pun sebaliknya, kurangnya perhatian orang tua menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajar (Lestari, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kadariah (2019) mengenai peranan komunikasi antara orang tua dan anak dalam meningkatkan prestasi belajar menyatakan bahwa makin tinggi efektivitas komunikasi orang tua, maka makin baik hasil belajar siswa dan begitu pula sebaliknya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Meti & Nurhidayah (2018) mengenai peran interpersonal anak dan orang tua dalam pemberian motivasi belajar menyatakan bahwa dalam pemberian motivasi belajar perlu memperhatikan waktu, situasi serta tempat yang tepat.

Suasana aman, nyaman, tenang, tenteram serta damai menjadikan anak betah berada di rumah. Situasi seperti ini menjadi tempat yang nyaman salah satunya untuk

belajar. Adanya permasalahan yang tercipta karena perbedaan kebutuhan serta suasana psikologis yang berbeda juga, maka akan sulit mewujudkan keadaan rumah seperti itu, tetapi jika anggota keluarga menyadari serta bisa menempatkan dirinya sesuai fungsi serta peran yang dimiliki, maka tidak menutup kemungkinan terciptanya keluarga yang harmonis (Kusumawati, 2013). Berdasarkan Tabel 5, menyatakan bahwa suasana rumah kurang mendukung proses belajar anak atau tergolong rendah dengan skor rerata sebesar 55,77 dan nilai standar deviasi sebesar $\pm 0,47$ sehingga merasa kurang nyaman untuk belajar di rumah sehingga akan mencari tempat lain untuk menjadikan tempat belajarnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Seprina & Santosa (2015) mengenai peran yang dilakukan orang tua dalam pengembangan suasana belajar menyatakan bahwa salah satu hal yang mendukung proses belajar yaitu suasana belajar. Hasil penelitian yang diperoleh menyatakan bahwa orang tua di sana membuat suasana belajar yang nyaman dengan mematikan televisi serta memilih tempat belajar yang nyaman sehingga anak menjadi fokus dan lebih tenang dalam mengerjakan tugasnya serta meminimalkan berkurangnya konsentrasi belajar.

Fasilitas belajar di rumah berperan sangat penting pada pelaksanaan proses pembelajaran. Adanya fasilitas belajar yang mencukupi akan memberikan kenyamanan dan kemudahan dalam belajar di rumah. Sebaliknya, dengan kurangnya fasilitas tersebut akan menghambat proses belajar di rumah (Yanti et al., 2021). Berdasarkan Tabel 5, menyatakan bahwa fasilitas yang diberikan orang tua ketika belajar di rumah tergolong tinggi dengan skor rerata sebesar 73,05 dan nilai standar deviasi sebesar $\pm 1,18$. Adanya hal tersebut seharusnya memberikan dorongan pada anak untuk belajar dengan giat. Pada penelitian yang dilakukan Setyorini & Wulandari (2021) mengenai pengaruh media pembelajaran, fasilitas dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar selama pandemi menyatakan bahwa dimasa ini atau lebih tepatnya masa pandemi yang masih berlangsung sampai sekarang, menjadikan fasilitas belajar penting bagi belajar siswa di rumah. Hasil penelitian tersebut adalah bahwa pada umumnya siswa memiliki laptop serta handphone yang memadai untuk proses belajar secara daring, maka sudah cukup baik dan mendukung hasil belajar mereka. Dilihat dari hal tersebut jika dikaitkan dengan hasil wawancara pada penelitian ini di mana hasil belajar yang kurang memuaskan dapat disimpulkan bahwa kelengkapan yang ada pada fasilitas belajar kurang berarti tanpa adanya pengawasan dari orang tua. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Saibah & Wantini (2021) yang menyatakan bahwa adanya fasilitas belajar yang memadai tidak berarti tanpa peranan dari orang tua.

Sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan resmi sebagai wadah siswa dalam mengembangkan potensi serta bakat dan memperoleh wawasan serta pengetahuan, baik dari segi moral, spiritual, intelektual, emosional atau sosial (Kusworo & Islamiyah, 2019). Kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib merupakan hal yang sangat penting dalam keterlaksanaan pembelajaran di sekolah. Sekarang ini masih banyak siswa yang dengan sengaja maupun

tidak sengaja melanggar tata tertib, hal tersebut akan berimbas pada kesulitan dalam menciptakan siswa yang mempunyai potensi bersaing di ranah pendidikan (Muntazir, 2016). Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa skor rerata yang dihasilkan sebesar 72,70 dan nilai standar deviasi sebesar $\pm 0,46$ sehingga menyatakan bahwa pelaksanaan tata tertib di SMP Negeri 2 Geger tergolong tinggi.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menerangkan bahwa siswa dapat melaksanakan tata tertib dengan baik sehingga mendukung proses belajar di sekolah serta membentuk pribadi siswa yang lebih baik. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hasan et al. (2019) mengenai analisis kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib yang menghasilkan bahwa kepatuhan peserta didik cukup baik yang diakibatkan karena pengawasan tegas yang dilakukan oleh pihak sekolah, maka menimbulkan dampak yang baik bagi peserta didik salah satunya menjadi disiplin.

Hubungan atau interaksi sosial yang terjadi di sekolah baik antara lingkungan sekolah, antarsiswa maupun dengan guru sangat berpengaruh penting terutama dalam pembentukan perilaku siswa di sekolah serta terhadap motivasi siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran (Adyatma et al., 2020). Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa hubungan siswa dengan warga sekolah yang lain terjalin cukup baik yang mana akan mendukung proses belajar siswa di sekolah dengan skor rerata sebesar 73,35 dan nilai standar deviasi sebesar $\pm 1,33$.

Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2018) terkait hubungan peran guru terhadap prestasi belajar siswa menyatakan bahwa guru memiliki peran terhadap prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran sebagai pengajar dengan membantu meningkatkan intelektual, afektif serta psikomotor anak dengan penyampaian pengetahuan, memecahkan masalah, dan lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Yolanda et al. (2013) mengenai hubungan pergaulan teman sebaya dengan motivasi belajar pada kelas 8 di SMP menghasilkan hubungan yang terjalin dengan baik antara teman sebaya sehingga siswa menjadi memiliki motivasi untuk belajar yang baik, dengan kata lain bahwa jiwa kerja sama yang terjalin sejalan dengan motivasi belajar siswa.

Proses pembelajaran menjadi salah satu hal yang penting dalam lingkungan sekolah, di mana pembelajaran terjalin komunikasi antara siswa dengan guru secara intensif. Pada proses ini, dibutuhkan hubungan psikologis yang baik antara guru dan siswa untuk memunculkan rasa ingin tahu siswa dan keinginan untuk belajar. Hal tersebut menjadi ketertarikan siswa dalam mempelajari suatu materi tanpa adanya tekanan dan dengan rasa senang serta memiliki konsentrasi yang tinggi. Pada pembelajaran IPA sendiri tidak dapat dilakukan dengan menghafalkan atau mendengarkan guru saja, tetapi siswa harus lebih aktif dalam mempelajari seperti melalui pengamatan, percobaan, atau eksperimen yang lebih membuat siswa cenderung aktif dan membangun kreativitas siswa serta membentuk sikap ilmiah yang pada akhirnya akan menjaga kestabilan alam secara baik maupun lestari (Sulthon, 2017).

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui skor rerata yang dihasilkan sebesar 54,17 dan nilai standar deviasi sebesar $\pm 1,13$ sehingga menyatakan bahwa proses pembelajaran kurang dapat dipahami atau tergolong rendah. Hal ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan siswa mendapatkan hasil yang kurang memuaskan terutama pada pelajaran IPA. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ngadi (2013) mengenai diagnosis kesulitan belajar IPA menyatakan bahwa sebagian besar siswa merasa bahwa IPA adalah pelajaran yang sulit walaupun beberapa menggemarnya. Saharuddin & Wahab (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan kesulitan belajar, yaitu dasar pendidikan guru IPA terpadu yang masih berasal dari pendidikan biologi dan fisika serta kurangnya sarana dan prasarana laboratorium IPA.

Fasilitas pembelajaran merupakan aspek paling penting untuk memperlancar dan membantu kenyamanan dalam proses pembelajaran di sekolah, dengan tidak adanya fasilitas belajar akan mempersulit siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Prasarana seperti gedung sekolah, kelas, lapangan, tempat ibadah, tempat kesenian dan lainnya sementara sarana seperti buku-buku penunjang, alat serta fasilitas laboratorium dan berbagai media pembelajaran lainnya (Chayani & Januardi, 2019).

Berdasarkan Tabel 5, terkait dengan keadaan sarana dan prasarana sekolah dapat diketahui menghasilkan skor rerata sebesar 92,88 dan nilai standar deviasi sebesar $\pm 1,33$ sehingga menyatakan bahwa sarana dan prasarana yang ada tersedia dengan sangat memadai. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara yang mengatakan bahwa letak sekolah cukup strategis. Penelitian yang dilakukan oleh Arianti (2019) menyatakan bahwa kelas yang kondusif mampu menghindari dari sifat jenuh, dan lainnya. Jannah & Sontani (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa sarana dan prasarana pembelajaran memiliki hubungan yang kuat dengan motivasi belajar siswa di mana semakin meningkat sarana prasarana pembelajaran berbanding lurus dengan peningkatan motivasi belajar siswa.

Proses pembelajaran IPA dan kegiatan praktikum yang dilakukan di laboratorium tidak dapat dipisahkan. Laboratorium sendiri merupakan tempat melakukan percobaan, penelitian, pengamatan dan lainnya. Kelengkapan laboratorium menjadikan faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan praktikum dalam pelajaran IPA (Daud, 2017). Berdasarkan Tabel 5, diketahui menghasilkan skor rerata sebesar 73,28 dan nilai standar deviasi sebesar $\pm 1,25$ sehingga menyatakan bahwa keadaan laboratorium di SMP Negeri 2 Geger memadai atau tergolong tinggi. Adanya hal tersebut, maka pelaksanaan praktikum akan berjalan dengan lancar. Penelitian yang dilakukan oleh Susilo (2018) terkait manajemen laboratorium menyatakan bahwa faktor yang mendukung keterlaksanaan pembelajaran di laboratorium seperti adanya sarana prasarana laboratorium yang cukup memadai, adanya pendidikan sesuai bidangnya dan lainnya. Faktor yang dapat menghambat keterlaksanaan pembelajaran di laboratorium seperti belum adanya tenaga laboran yang ahli dalam bidangnya, alokasi waktu, serta potensi siswa

yang bermacam-macam.

Adanya aspek keadaan laboratorium IPA, maka ketersediaan alat bahan sebagai penunjang keterlaksanaan praktikum tidak dapat diabaikan. Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui menghasilkan skor rerata sebesar 73,33 dan nilai standar deviasi sebesar $\pm 0,41$ sehingga menyatakan jika alat dan bahan yang berada di laboratorium IPA cukup lengkap atau tergolong kategori tinggi. Hasil yang diperoleh memperlihatkan bahwa kegiatan praktikum seharusnya dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar.

SMP pada umumnya hanya mengandalkan guru sebagai acuan dalam kegiatan di laboratorium sehingga tidak ada seseorang yang bertugas khusus, dengan hal ini menjadikan salah satu faktor yang menyebabkan gangguan pada proses belajar IPA salah satunya kurangnya pemanfaatan alat dan bahan yang tersedia. Penelitian yang dilakukan oleh Candra & Hidayati (2020) yang menyatakan bahwa dengan tidak adanya laboran, maka peralatan praktikum akan kurang terawat sehingga tidak dapat digunakan dalam kurun waktu lama yang pada akhirnya menghalangi proses belajar mengajar yang berlangsung.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang persepsi siswa SMP terhadap *problem environmental input* pendidikan pada pembelajaran IPA yang meliputi 3 indikator, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan fasilitas pembelajaran. Ketiga indikator tersebut, muncul permasalahan pada beberapa aspek yang dapat memengaruhi proses belajar siswa. Pada lingkungan keluarga terdapat aspek didikan orang tua yang tergolong rendah, hubungan antar anggota keluarga yang tergolong rendah, suasana rumah yang tergolong rendah, dan fasilitas belajar di rumah yang tergolong tinggi. Pada lingkungan sekolah di mana aspek pelaksanaan tata tertib tergolong tinggi, hubungan siswa dengan warga sekolah lain tergolong tinggi, dan proses pembelajaran yang tergolong rendah. Pada aspek fasilitas belajar di mana keadaan sarana dan prasarana di sekolah tergolong sangat tinggi, keadaan laboratorium IPA tergolong tinggi, dan kelengkapan alat bahan percobaan tergolong tinggi. Dilihat dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat *problem environmental input* pendidikan pada SMP Negeri 2 Geger tepatnya pada didikan orang tua, hubungan antar anggota keluarga, suasana rumah serta proses pembelajaran di sekolah. Adanya hal ini, maka harus lebih diperhatikan lagi karena menjadi beberapa faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa sehingga mendapatkan hasil yang kurang memuaskan.

Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan simpulan pada hasil penelitian ini adalah selain menyediakan fasilitas belajar yang memadai di rumah, sebaiknya orang tua juga tetap mendampingi anak dalam proses belajarnya. Siswa sebaiknya

meningkatkan kerja sama antarsesama serta menjauhi pergaulan yang mengarah ke hal negatif. Siswa sebaiknya lebih aktif lagi dalam melaksanakan kegiatan yang lebih memudahkan dalam mempelajari materi IPA. Guru sebaiknya meningkatkan proses belajar mengajar yang membuat siswa lebih memahami materi IPA yang diberikan, seperti melakukan percobaan, pengamatan sekitar dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyatma, R. T., Mulyanto, & Tahyudin, D. (2020). Interaksi sosial peserta didik di lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter di SMA Negeri 2 Kayuagung. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(2), 301–314. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/1595/972akib>
- Arianti, A. (2019). Urgensi lingkungan belajar yang kondusif dalam mendorong siswa belajar aktif. *Jurnal Didaktika*, 11(1), 41–46. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v11i1.161>
- Arikunto. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Rineka Cipta.
- Astuti, R., Widha, S., & Suciati, S. (2016). Pembelajaran fisika menggunakan pendekatan inkuiri dengan metode eksperimen dan proyek ditinjau dari sikap ilmiah dan kreativitas belajar siswa. *Jurnal Inkuiri*, 13(1), 87–96. <https://media.neliti.com/media/publications/176305-ID-pembelajaran-ipa-dengan-pendekatan-ketra.pdf>
- Bakar, A. (2020). Keluarga sebagai pondasi lingkungan pendidikan. *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 2(2), 142–150. <https://doi.org/10.24235/equalita.v2i2.7450>
- Candra, R., & Hidayati, D. (2020). Penerapan praktikum dalam meningkatkan keterampilan proses dan kerja peserta didik di laboratorium IPA. *Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 6(1), 26–37. <https://doi.org/10.32923/edugama.v6i1.1289>
- Chayani, L., & Januardi, J. (2019). Pengaruh fasilitas sekolah terhadap hasil belajar siswa di SMK Negeri 1 Pendopo Pali. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 3(2), 249–258. <https://doi.org/10.31851/neraca.v3i2.4144>
- Dinatha, N. M., & Laksana, D. N. L. (2017). Kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran IPA terpadu. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 2(2), 214–223. <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/pgsd/article/view/555>
- Ghozali, I. (2009). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. UNDIP.
- Daud, M. N. (2017). Efektivitas pengelolaan laboratorium IPA pada SMP Negeri 1 Mambroko Kabupaten Sumba Tengah. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2(1), 35–43. <https://ejournal.uniflor.ac.id/index.php/JPE/article/download/103/71>
- Hasan, N., Baso, A., & Jamaluddin, S. A. (2019). Analisis kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib sekolah pada SMP Negeri 2 Barombong Kabupaten Gowa. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.26618/jed.v4i1.1980>
- Fraenkel, J. R., Norman, W., & Helen, H. (1993). *How to design and evaluate research in education*. McGraw-Hill.
- Jannah, S. N., & Sontani, U. T. (2018). Sarana dan prasarana pembelajaran sebagai faktor determinan terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(1), 63–68. <https://doi.org/10.17509/jpm.v3i1.9457>
- Kadariah, K. (2019). Peranan komunikasi antar pribadi orang tua dengan anak dalam meningkatkan prestasi belajar di kelas VI pada SD Negeri BTN Pemda Kota Makassar. *JEKPEND: Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 2(1), 37–42. <https://doi.org/10.26858/jekpend.v2i1.9094>
- Kusumawati, I. (2013). Menciptakan iklim kenyamanan belajar di dalam keluarga. *Academy of Education Journal. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 59–70. <https://jurnal.uci.ac.id/index.php/fkip/article/view/104?articlesBySameAuthorPage=2>
- Kusworo, K., & Islamiyah, S. (2019). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap minat melanjutkan kejenjang sekolah menengah atas. *EDUKA: Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Bisnis*, 4(1), 58–65. <https://doi.org/10.32493/eduka.v4i1.3827>
- Latief, A. (2016). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar pendidikan kewarganegaraan pada peserta didik di SMK Negeri Paku Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali *Pepatudzu: Media Pendidikan dan Sosial ...*, 7(1), 13–26. <https://journal.lppm-unasman.ac.id/index.php/pepatudzu/article/view/11>
- Lestari, N. S. (2020). Hubungan lingkungan keluarga dengan prestasi belajar peserta didik Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Kota Padang. *Jurnal Al-Taujih*, 6(1), 56–61. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/article/view/1753>
- Meti, M., & Nurhidayah, Y. (2018). Peran komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam memberikan motivasi belajar. *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 9(1), 15–25. <https://doi.org/10.24235/orasi.v9i1.2961>
- Muakhirin, B. (2014). Peningkatan hasil belajar IPA melalui pendekatan pembelajaran inkuiri pada siswa SD. *Jurnal Ilmiah Guru "COPE"*, 2(1), 52–53. <https://journal.uny.ac.id/index.php/cope/article/download/2933/2453>
- Nasution, S. (2019). Pendidikan lingkungan keluarga. *Jurnal Tazkiya*, 8(1), 115–124. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/457>
- Ngadi. (2013). Diagnosis kesulitan belajar IPA (Sains) peserta didik SMP Negeri 3 Sumenep. *LENSA*

- (*Lentera Sains*): *Jurnal Pendidikan IPA*, 3(2), 15-22. <https://doi.org/10.24929/lensa.v3i2.1258>
- Novrida. (2017). Peran orangtua dalam pendidikan anak usia dini ditinjau dari latar belakang pendidikan. *Jurnal Potensia*, 2(1), 39-45. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia/article/view/3721>
- Nurkholis. (2013). Pendidikan dalam upaya memajukan teknologi. *Alumnus Universitas Negeri Jakarta Dosen Luar Biasa Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto*, 1(1), 24-44. <https://www.readcube.com/articles/10.24090/jk.v1i1.530>
- Putri, S. E. (2014). Analysis of students learning difficulties on fungi subject matter in grade X science of SMA Negeri 3 Medan Academic Year 2013/2014. *International Journal of Recent Scientific Research*, 10(11), 35738-35741. <http://dx.doi.org/10.24327/ijrsr.2019.1011.4160>
- Saharuddin, S., & Wahab, M. (2019). Analisis kesulitan dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri Limboro. *Jurnal IPA Terpadu*, 2(2), 75-83. <https://doi.org/10.35580/ipaterpadu.v2i2.11148>
- Saibah, S., & Wantini, W. (2021). Pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa SMP Unggulan 'Aisyiyah Bantul. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(1), 47-56. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i1.610>
- Setyorini, I. D., & Wulandari, S. S. (2021). Media pembelajaran, fasilitas dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar selama pandemi covid-19. *Jurnal PROFIT Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 8(1), 19-29. <https://doi.org/10.36706/jp.v8i1.13598>
- Subianto, J. (2013). Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 331-354. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. PT Alfabet.
- Sulthon, S. (2017). Pembelajaran IPA yang efektif dan menyenangkan bagi siswa MI. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 4(1), 39-52. <https://doi.org/10.21043/elementary.v4i1.1969>
- Suriadi. (2018). Etika interaksi edukatif guru dan murid menurut perspektif Syaikh 'Abd Al-Šamad Al-Falimbānī. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 1(2), 145-163. <http://dx.doi.org/10.22373/jie.v1i2.2928>
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan anak usia dini*. Kencana Prenada Media Group.
- Susilo, B. (2018). Manajemen laboratorium dalam upaya mewujudkan prestasi belajar IPA. *Jurnal Media Manajemen Pendidikan*, 1(2), 225-227. <https://doi.org/10.30738/mmp.v1i2.3256>
- Sutrisno, H. (1991). *Metodologi research*. Andi Offset.
- Wibowo, I. S. (2018). Hubungan peran guru dalam proses pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(2), 181-201. <https://doi.org/10.22437/gentala.v3i2.6758>
- Yanti, L., Harahap, F., & Harahap, T. (2021). Pengaruh fasilitas belajar di rumah terhadap motivasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri 5 Padangsidimpuan. *Jurnal Misi Institut Pendidikan Tapanuli Selatan (IPTS)*, 4(2), 189-196. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/MISI/article/view/2623>
- Yolanda, S., Astuti, I., & Endang, B. (2013). Hubungan antara pergaulan teman sebaya dengan motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP. *Journal Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling FKIP Untan, Pontianak*, 2(1), 1-14. <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v5i9.16529>